

## URGENSI LAYANAN KONSELING BAGI WANITA BINAAN (STUDI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS III SIGLI)

*Umar Latif\* dan Muhammad Syarif\*\**

\*Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

\*\*Dosen Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

### Abstract

Providing counseling services for assisted women in LP is a very important thing. Problems faced by women in Class III LP Sigli, such as feeling depressed because they are far away from their children, husband and family, and so forth. So in this study, researchers focus on why counseling services are very important to be provided, how the form of counseling services and the effectiveness of the implementation of counseling services for women in prison in Class III prisons Sigli. This qualitative research collected data using observation, interview and documentation methods. The results of the study found that psychological problems of household life of fostered residents in Sigli Class III Correctional Institution are unhealthy mental conditions of fostered residents such as anxiety, anxiety, feelings of guilt and regret, and because of losing various important things in his life, especially those related to his family while they served their sentences at the Penitentiary. Handling of psychological problems in the lives of fostered households is adjusted to the guidance of Islamic teachings by paying attention to the problems faced by clients. Handling is done by helping clients increase their knowledge, understanding and practice of religion and try to involve the counselor from outside, such as the cleric or teungku to fill routine recitals or lectures that are able to arouse the spirit of life and comfort after participating in the study. Counseling services have been done well and maximally at Sigli Class III Women's Penitentiary and of course it can be said to be running effectively, even though there are still some technical obstacles in its implementation. But in general, can be said to be effective.

**Keywords:** Counseling, Assisted Women and Correctional Institutions.

### Abstrak

Memberikan layanan konseling terhadap wanita binaan di LP merupakan suatu hal yang sangat penting. Problem yang dihadapi oleh wanita di LP Kelas III Sigli, seperti merasa tertekan batin karena jauh dengan anak, suami dan keluarga, dan lain sebagainya. Maka dalam kajian ini, peneliti memfokuskan pada mengapa layanan konseling sangat penting diberikan, bagaimana bentuk layanan konseling dan tingkat efektivitas pelaksanaan layanan konseling terhadap wanita binaan di lembaga pemasyarakatan Kelas III Sigli. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa problem psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas III Sigli adalah kondisi mental yang tidak sehat dari warga binaan seperti kegelisahan, kecemasan, perasaan bersalah dan menyesal, serta karena kehilangan berbagai hal penting dalam hidupnya, terutama yang berhubungan keluarganya selama mereka menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Penanganan terhadap problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan disesuaikan dengan tuntunan ajaran Islam dengan memperhatikan problem yang dihadapi klien. Penanganan tersebut dilakukan dengan cara membantu klien meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan agamanya serta berusaha melibatkan pihak konselor dari luar, seperti ustad atau teungku untuk mengisi pengajian rutin atau ceramah-ceramah yang mampu membangkitkan semangat hidup dan merasa nyaman setelah mengikuti pengajian. Layanan konseling sudah dilakukan dengan baik dan maksimal pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas III Sigli dan tentunya dapat dikatakan berjalan dengan efektif, walupun masih terdapat beberapa kendala dalam teknis pelaksanaannya. Namun secara umum, sudah dapat dikatakan efektif.

**Kata Kunci:** Konseling, Wanita Binaan dan Lembaga Pemasyarakatan.

### Pendahuluan

Selama menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan, warga binaan menghadapi sejumlah permasalahan yang sangat berpengaruh terhadap psikologis mereka, antara lain kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, kehilangan model dan kehilangan dukungan. Berbagai permasalahan tersebut merupakan gangguan yang akan mempengaruhi warga binaan baik secara fisik maupun psikologis. Secara psikologis salah satunya dapat diketahui dengan perilaku manusia mencerminkan kesehatan mental.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Clara Priscilla Meilina, *Dampak Psikologis Bagi Warga binaan Warga binaan yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya*, (Malang, Skripsi tidak diterbitkan, 2013), hlm. 3.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa warga binaan dihadapkan pada problem psikologis yang beragam. Sementara warga binaan wanita yang telah menikah cenderung mengalami problem yang lebih kompleks karena harus jauh dari suami dan anak-anak mereka. Sumber kecemasan paling dominan yang dialami oleh sebagian besar warga binaan berada pada area hilangnya peran mereka sebagai ibu bagi anak-anak, dan sebagaian istri bagi suaminya, bahkan mengalami kecemasan tentang keberlanjutan hubungan dengan suami.

Gambaran umum problematika rumah tangga warga binaan di atas, nampaknya juga dialami warga binaan di Lapas Wanita Kelas III Sigli. Warga binaan disana mengalami masalah psikologis yang beragam termasuk di antaranya problem keluarga. Warga binaan wanita di sana umumnya adalah ibu rumah tangga yang memiliki anak dan suami, sehingga perpisahan mereka dengan keluarga menjadi problem tersendiri. Sebagaimana dijelaskan salah seorang konselor Lapas bahwa masalah klien yang ditangani dalam tiap minggu sebagian besar adalah problem rumah tangga atau keluarga. Dari sejumlah wanita binaan di Lapas, masalah yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga atau keluarga seperti akan diceraikan suami, kangen dengan anak, masalah dengan keluarga besar bahkan masalah dengan instansi tempat suami bekerja. Selain itu, wanita binaan juga memiliki problem pribadi seperti masalah ibadah, konflik dengan sesama warga binaan dan adaptasi dengan lingkungan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada umumnya dari warga binaan yang melakukan konseling memiliki masalah yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan fenomena yang dihadapi oleh sejumlah wanita pada Lapas Wanita Kelas III Sigli sebagaimana di tersebut di atas, maka menjadi kajian yang penting dan menarik untuk dilakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana pelayanan bimbingan konseling bagi warga binaan. Oleh sebab itu, dalam kajian ini peneliti memfokuskan bidang kajian dengan mengambil judul: "Urgensi Layanan Konseling Bagi Wanita Binaan (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sigli)".

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa layanan konseling sangat penting diberikan terhadap wanita binaan di lembaga pemasyarakatan Kelas III Sigli?

2. Bagaimana bentuk layanan konseling terhadap wanita binaan di lembaga pemasyarakatan Kelas III Sigli?
3. Bagaimana efektivitas pelaksanaan layanan konseling terhadap wanita binaan di lembaga pemasyarakatan Kelas III Sigli?

### **Tinjauan Teoritik**

#### **1. Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan**

##### **a. Pembinaan Narapidana**

Upaya pembinaan atau bimbingan yang menjadi inti dari kegiatan sistem pemasyarakatan, merupakan suatu sarana perlakuan cara baru terhadap narapidana untuk mendukung pola upaya baru pelaksanaan pidana penjara agar mencapai keberhasilan peranan negara mengeluarkan narapidana untuk kembali menjadi anggota masyarakat. Perlakuan cara baru terhadap narapidana dalam pemasyarakatan melibatkan peran serta masyarakat, hal ini disebabkan timbulnya salah satu doktrin bahwa narapidana tidak dapat diasingkan hidupnya dari masyarakat.<sup>2</sup>

Pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang baik. Atas dasar pengertian pembinaan yang demikian itu, sasaran yang perlu dibina adalah budi pekerti narapidana, yang didorong untuk membangkitkan rasa harga diri pada diri sendiri dan pada diri orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tenteram dan sejahtera dalam masyarakat, berpotensi menjadi manusia yang berpribadi luhur dan bermoral tinggi.

Secara umum pembinaan narapidana bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang telah menjadi arah pembangunan nasional melalui beberapa jalur pendekatan: 1) Memantapkan iman (ketahanan mental), 2) Membina agar mampu berintegrasi secara wajar di dalam kehidupan kelompok selama dalam Lembaga Pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Bambang Poernomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasyarakatan*, (Yogyakarta: Liberty, 1986), hlm. 186.

<sup>3</sup>Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990, 1990, hlm. 5.

Secara khusus pembinaan narapidana ditujukan agar selama masa pembinaan dan sesudah selesai menjalankan masa pidananya: 1) berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan diinya serta bersikap optimis akan masa depannya, 2) berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional, 3) berhasil menjadi manusia yang patuh dan taat hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin serta mampu menggalang rasa kedetiakawanan social dalam kehidupan sehari-hari, dan 4) berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara.<sup>4</sup>

Pembinaan itu khususnya memberikan bimbingan atau didikan kepada narapidana agar sekembalinya mereka dari lembaga pemasyarakatan tidak akan menjadi pelanggar hokum lagi menjadi anggota masyarakat yang berguna, aktif, produktif dan berbahagia di dunia dan akhirat.

#### b. Tahap-tahap Pembinaan Narapidana

Proses pemasyarakatan ini meliputi empat tahap yang merupakan suatu kesatuan proses yang bersifat terpadu sebagaimana dibawah ini: 1) Tahap Orientasi/ Pengenalan, 2) Tahap asimilasi dalam arti sempit, 3) Tahap asimilasi dalam arti luas, dan 4) Tahap Integrasi dengan Lingkungan Masyarakat.

Setelah mengetahui secara singkat tentang pembinaan narapidana dalam sisitem pemasyarakatan di LP, dapat dikatakan pada prinsipnya, narapidana tersebut juga merupakan manusia biasa yang juga mempunyai kekhilafan dan kekurangan pada waktu berbuat suatu tindak pidana atau kejahatan, akan tetapi juga mempunyai potensi yang positif untuk dapat dikembangkan menjadi hal-hal yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan bahkan negara.

## 2. Layanan Konseling Terhadap Warga Binaan

Permasalahan yang dialami oleh warga masyarakat tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah dan keluarga saja, melainkan juga di lingkungan perusahaan, industri, kantor-kantor, rumah sakit, bahkan di lembaga pemasyarakatan. Di lembaga pemasyarakatan, pada umumnya warga binaan mengalami permasalahan pribadi.

---

<sup>4</sup>Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990, 1990, hlm. 5.

Layanan konseling tentunya dapat diberikan bagi individu untuk membantu memperbaiki konsep diri mereka. Oleh karena itu, untuk memperbaiki konsep diri warga binaan dari konsep diri negatif menjadi konsep diri positif, maka dibutuhkan pemberian pelayanan konseling. Konseling dapat diberikan kepada individu untuk membantu memperbaiki konsep diri mereka. Diharapkan dengan pemberian pelayanan konseling terhadap warga binaan dapat memperbaiki konsep diri mereka. Hingga mereka dapat menjadi individu yang berguna ditengah masyarakat dan tidak mengulangi lagi kesalahannya.

Berbagai problem psikologis yang dialami warga binaan patut mendapatkan perhatian untuk diselesaikan. Hal ini menjadi penting bagi kelangsungan hidup yang dijalani selama di lembaga pemasyarakatan. Upaya mencari jalan keluar atas problem yang dihadapi tidak serta merta mampu dilakukan warga binaan sendiri, tetapi membutuhkan keterlibatan pihak lembaga pemasyarakatan dimana ia menjalani masa tahanan. Karenanya lembaga pemasyarakatan bertanggung jawab memenuhi hak warga binaan. Salah satunya adalah mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.<sup>5</sup>

Hak mendapatkan perawatan rohani warga binaan dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan psiko moral dan spiritual. Kegiatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut bisa dilakukan melalui optimalisasi kegiatan keagamaan baik dalam bentuk bimbingan ibadah maupun konseling agama. Dua bentuk kegiatan ini bukan sebatas membantu warga binaan meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt, tetapi juga membantu mencari jalan keluar problem psikologis yang dihadapi dengan pendekatan agama yang dianut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa konseling bagi warga binaan bertujuan untuk membantu warga binaan menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya dan terbebas dari segala permasalahan hidup, menjadikan warga binaan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas pasca menjalani masa tahanan, yang akhirnya menjadi individu yang mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, warga binaan tidak hanya membutuhkan bimbingan ibadah untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman agamanya. Tetapi juga membutuhkan

---

<sup>5</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang menyatakan bahwa hak-hak warga binaan, pasal 14.

konseling yang dapat membantunya mengatasi problem psikologis kehidupan selama di lembaga pemasayatan.

Konselor melalui pelayanan konseling akan membantu klien menemukan makna hidupnya, dalam konteks ini klien tentunya adalah warga binaan. Setiap orang senantiasa menginginkan dirinya menjadi berguna dan berharga bagi keluarganya, lingkungan masyarakat dan dirinya sendiri. Bila ia seorang ayah, ia ingin menjadi seorang ayah yang dikasihi dan dihormati seluruh anggota keluarganya, serta mampu menjalankan sebaik-baiknya fungsinya sebagai kepala keluarga. Demikian juga gambaran seorang ibu. Sebaliknya seorang anak ingin menjadi anak yang berbakti dan dikasihi serta menjadi kebanggaan orang tuanya. Itulah sekelumit keinginan manusia di antara sekian banyak keinginan lainnya, yang bila direnungkan ternyata menggambarkan hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia, yaitu hasrat untuk hidup bermakna.<sup>6</sup>

Hasrat untuk memiliki hidup bermakna sebagaimana gambaran di atas itulah yang juga menjadi dambaan warga binaan. Karena keinginan untuk hidup secara bermakna merupakan motivasi utama pada manusia, misalnya saja bekerja dan berkarya, agar kehidupannya dirasa berarti dan berharga. Sebagai motivasi utama manusia, hasrat ini mendambakan warga binaan menjadi orang pribadi yang bermartabat, terhormat dan berharga dengan kegiatan-kegiatan yang terarah kepada tujuan hidup yang jelas dan bermakna pula pasca menjalani hukumannya.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan berorientasi pada pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang didasarkan pada latar alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci.

Jenis penelitian kualitatif deskriptif pada umumnya tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 194.

<sup>7</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 11.

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di satu tempat, yaitu: Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas III Sigli dengan alamat Jl. Malahayati No. 1 Sigli 24119 telp. 0653-21104, 085260265161.

Instrumen ini menyesuaikan dengan keadaan di lapangan serta situasi saat peneliti melakukan penelitian. Sehingga kecenderungan untuk memperoleh data yang lebih valid dapat terlaksana. Pengumpulan data di lapangan, penelitian ini menggunakan 3 prosedur pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Langkah-langkah akan yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Pengumpulan data dan pengecekan (pemeriksaan kembali) catatan lapangan. 2) Reduksi data, dalam hal ini peneliti memilih dan memilah data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang relevan akan dianalisis dan data yang tidak relevan akan disisihkan (tidak dianalisis). 3) Penyajian data. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data yang meliputi: (a) identifikasi, (b) klasifikasi, (c) penyusunan, (d) penjelasan data secara sistematis, objektif, dan menyeluruh, dan (e) pemaknaan, dan 4) Penyimpulan. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan kategori dan makna temuan.

## Hasil Penelitian

### a. Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas III Sigli

Lembaga pemasyarakatan wanita Kelas III Sigli merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan termasuk dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Departemen Hukum Provinsi Aceh berlokasi di jalan Banda Aceh – Medan km.108, Jl. Banda Aceh, Jeumpa, Pidie, Kabupaten Pidie, Aceh 24151. Kalau total keseluruhan penghuni disini mencapai 69 orang. 44 orang terjerat kasus narkoba sedang 25 orang dihukum karena kasus kriminal lainnya.<sup>8</sup>

Struktur Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas III Sigli, adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara dengan Putranti Rahayu, (Kepala Lapas Perempuan Kelas III Sigli), Tanggal 23 Juli 2018.



<b>Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Perempuan Sigli</b>
Putranti Rahayu
NIP. 19661130 199001 2 001
<b>Kepala Urusan Tata Usaha</b>
Azadzin, SH
NIP. 19621231 199303 1 002
<b>Kepala Sub Seksi Keamanan &amp; Ketertiban</b>
Mukhtar, SH
NIP. 19661012 199203 1 002
<b>Kepala Sub Seksi Administrasi &amp; Orientasi</b>
Fitriani, A, S.Pi
NIP. 19800915 200112 2 003
<b>Kepala Sub Seksi Pembinaan</b>
Vera Devi, A.Md
NIP. 19780612 200212 2 001

Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas III Sigli adalah sebagai berikut:

#### **Visi**

Menjadikan lembaga yang akuntabel, transparan, dan profesional dengan didukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib pemasyarakatan.

#### **Misi**

- Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan HAM
- Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tupoksi Pemasyarakatan
- Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan
- Mengembangkan kerjasama dengan mengoptimalkan ketertiban stakeholder.

#### **b. Pentingnya Layanan Konseling Terhadap Wanita Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sigli**

Problematisasi wanita binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sigli merupakan segala masalah yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan. Kondisi kejiwaan di sini yang dimaksudkan adalah kecemasan, perasaan bersalah, kecewa, stress, penyesalan,

dan penerimaan diri yang rendah. Hal-hal tersebut dipicu karena situasi dan kondisi pasca warga binaan menjalani hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan.

Terdapat sejumlah problem yang dihadapi oleh problem wanita binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sigli yang diakibatkan kehidupan rumah tangga, menurut penjelasan Ibu Vera Devi antara lain munculnya ketidaktenangan yang dialami warga binaan karena meninggalkan keluarga (anak dan suami), adanya kekhawatiran terhadap nasib anak-anak mereka, dan ketakutan akan diceraikan suami serta dikucilkan keluarga. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hampir sebagian besar warga binaan yang divonis hukuman lebih dari lima tahun akan diceraikan suaminya. Masalah ini seringkali akan memperburuk kondisi psikologis wanita binaan selama menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan.<sup>9</sup>

Menurut Bapak Mukhtar menyatakan bahwa wanita binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas III Sigli umumnya mengalami penyesalan yang mendalam atas kejahatan yang dilakukan yang akhirnya menyebabkan dia ditahan dan jauh dari keluarganya. Masalah psikologis yang biasanya dialami wanita binaan yang melakukan konseling dengannya antara lain kekhawatiran yang berlebihan terhadap nasib anak-anaknya yang ditinggalkan, kesedihan akibat dikucilkan keluarga selama ditahanan, ketakutan tidak bisa diterima lagi di lingkungan keluarga terutama bagi mereka yang akan keluar, dan kecewa karena harus diceraikan suami.<sup>10</sup>

Kenyataan tersebut didukung pula oleh pernyataan Kepala Sub Seksi Administrasi dan Orientasi di sana, menjelaskan bahwa masalah yang dialami wanita binaan di sini beragam, seperti merasa malu dengan keluarga karena bermasalah hukum, kehilangan perhatian dan kasih sayang dari keluarga selama di tahanan, sampai pada beban berat (stres) karena jauh dari suami dan anak, bahkan tidak sedikit yang rela atau tidak rela diceraikan suaminya karena lamanya hukuman yang dijalani.<sup>11</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konseling terhadap wanita binaan itu sangat penting dan pengaruhnya sangat banyak. Karena perempuan di lembaga

---

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Vera Devi, (Kepala Sub Seksi Pembinaan Lapas Perempuan Kelas III Sigli), Tanggal. 24 Juli 2018.

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhtar (Kepala Sub Seksi Keamanan dan Ketertiban Lapas Perempuan Kelas III Sigli), Tanggal. 24 Juli 2018.

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Fitriani, (Kepala Sub Seksi Administrasi dan Orientasi), Tanggal. 24 Juli 2018.

pemasyarakatan tersebut yang ia pikirkan lebih kepada ketakutan karena jauh dengan anak, siapa yang mengurus anak, sudahkah ia makan, sehat atau sakitkah anak, suami, atau bahkan takut suami akan menikah lagi. Sehingga mereka semakin tertekan, stres, bebannya bertambah, apalagi jika yang ia pikirkan tersebut ternyata benar-benar terjadi.

Deskripsi dari beberapa pernyataan di atas, diperkuat juga dengan pengakuan dari beberapa warga/wanita binaan berikut ini:

Warga binaan yang divonis hukuman 8 tahun kurungan karena terbukti pengedar narkoba. Dia merasakan duka yang mendalam karena selama di tahanan tidak ada perhatian dari keluarga seperti hilangnya komunikasi, apalagi tidak dikunjungi. Terlebih lagi yang dia khawatirkan adalah nasib anak yang masih berusia lima tahun. Meskipun anaknya diasuh oleh orang tuanya, namun ia merasa sangat sedih karena tidak pernah ada kabar dari orang tua bahkan suaminya.<sup>12</sup>

Contoh di atas, merupakan sebagian kecil dari sejumlah masalah psikologis yang dihadapi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas III Sigli. Penyebab masalah tersebut antara lain kekhawatiran terhadap anak, dikucilkan keluarga, diceraikan suami, dan menjadi sampah masyarakat. Demikian kompleksnya masalah yang dihadapi warga binaan selama di Lembaga Pemasyarakatan. Terlebih lagi bagi mereka yang sudah berkeluarga, masalah akan menjadi semakin kompleks karena bukan hanya bermuara dari diri mereka sendiri, melainkan masalah rumah tangga yang melibatkan banyak pihak.

Melihat berbagai problem yang dihadapi oleh wanita binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas III Sigli, dapat diketahui bahwa sesungguhnya sangat penting adanya layanan konseling terhadap mereka. Wanita binaan terpukul batinnya, merasa bersalah dan malu ditambah lagi berpisah dengan keluarga, suami dan anak-anaknya. Kondisi psikologi ini tentunya sangat menjadi suatu beban mental yang tentunya perlu adanya layanan konseling agar wanita binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sigli dapat terhindar dari tekanan psikologi dan dapat merasakan ketenangan batin selama menjadi masa tahanan Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sigli.

---

<sup>12</sup>Hasil Wawancara dengan Putranti Rahayu, (Kepala Lapas Perempuan Kelas III Sigli), Tanggal 23 Juli 2018.

### c. Bentuk Layanan Konseling Terhadap Wanita Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sigli

Program bimbingan yang diberikan terhadap narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan kelas III Sigli dengan cara ceramah agama, mengajarkan narapidana tata cara shalat, mengaji pada intinya program yang kami berikan adalah berusaha memberikan yang terbaik kepada narapidana tersebut.<sup>13</sup> Demikian juga dengan penjelasan Ibu Vera, di mana program pembinaan memang ada ada bahkan setiap Selasa ada tausiyah dan pengajian dengan menghadirkan ustad atau *teungku* dari luar. Materi yang ceramah, pengajian atau tausiyah juga dibatasi metode penyampaiannya agar setelah mereka ikut pengajian, tidak merasa tersudutkan atau bahkan merasa semakin tertekan secara psikologinya. Oleh sebab itu, pengajian harus menjadi motivasi dan rasa lega bagi para tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas III Sigli.<sup>14</sup>

Terkait dengan metode yang di berikan kepada narapidana tersebut, bahwa dalam layanan konseling berusaha memberikan apa yang mereka butuhkan, contohnya untuk diri pribadi mereka, di mana mereka sangat membutuhkan siraman rohani untuk menenangkan hati dan pikirannya agar mental mereka tidak terganggu, contohnya mengajarkan mereka untuk lebih dekat dengan Allah Swt.<sup>15</sup>

Mengenai jadwal pembinaan atau konseling, sudah memiliki waktu-waktu tertentu yang dibuat oleh para petugas Lembaga Pemasyarakatan ini, dan tentunya petugas juga memberikan bimbingan ada yang sifatnya individual termasuk permasalahan yang dihadapi oleh narapidana.<sup>16</sup>

Materi yang diberikan terhadap narapida tersebut dalam proses memberikan bimbingan tersebut, berupa materi yang diberikan terhadap narapidana ini bermacam-macam, yang penting masih sekitar bimbingan agama itu sesuai dengan yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Contohnya, shalat dan TPA. Selain itu juga selalu berusaha memberikan motivasi kepada mereka.

---

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhtar (Kepala Sub Seksi Keamanan dan Ketertiban Lapas Perempuan Kelas III Sigli), Tanggal. 24 Juli 2018.

<sup>14</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Vera Devi, (Kepala Sub Seksi Pembinaan Lapas Perempuan Kelas III Sigli), Tanggal. 24 Juli 2018

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Vera Devi, (Kepala Sub Seksi Pembinaan Lapas Perempuan Kelas III Sigli), Tanggal. 24 Juli 2018

<sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan Putranti Rahayu, (Kepala Lapas Perempuan Kelas III Sigli), Tanggal 23 Juli 2018.

Pada saat kegiatan konseling narapidana wanita, dilakukan dengan Pembimbing Rohani ini lebih sering menggunakan metode pencerahan dengan penerapan melalui bimbingan individu sesuai dengan beberapa tahapan yang telah ditentukan.

Selain itu, bentuk layanan konseling terhadap wanita binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sigli juga dengan menambahkan pelatihan dalam berbagai keterampilan agar dapat meningkatkan taraf kehidupan yang layak bagi perempuan khususnya warga binaan. Ibu Putrantri menjelaskan bahwa pelatihan keterampilan juga dapat membangun rasa percaya diri wanita untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kegiatan ini terdiri dari pelatihan keterampilan. Lembaga Pemasyarakatan ini sebagai tempat pembinaan yang dapat menumbuhkan kreativitas dan inspirasi serta menjadi peluang mencetak wirausaha baru saat warga binaan selesai menjalani masa hukuman nantinya.

#### **d. Efektivitas Layanan Konseling Terhadap Wanita Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sigli**

Selama ini, pelaksanaan layanan konseling terhadap wanita binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sigli tentunya belum dapat dikatakan berjalan dengan lancar dan efektif. Masih ada sejumlah persoalan yang tentunya menjadi suatu kendala dalam pelaksanaan layanan konseling. Terkait dengan adanya kendala, bimbingan konseling kepada narapidana, sebagai berikut:

Selama ini yang ditemukan dalam memberikan bimbingan kepada narapidana tampak sekali kurangnya keseriusan atau menyimak dalam materi yang kami berikan, sejauh ini cara mengatasi kendala tersebut adalah dengan berusaha bersikap lebih tegas dalam memberikan tersebut agar mereka lebih serius dalam menyimak dengan materi yang kami berikan kepada mereka.<sup>17</sup>

Selain itu, menurut Ibu Vera menjelaskan bahwa terkadang masih ada saja hambatan yang kami alami, misalnya narapidana tersebut masih ada yang tidak mengerjakan shalat tetapi lebih banyak yang dikatakan berhasil daripada tidak.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Hasil Wawancara dengan Putrantri Rahayu, (Kepala Lapas Perempuan Kelas III Sigli), Tanggal 23 Juli 2018.

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Vera Devi, (Kepala Sub Seksi Pembinaan Lapas Perempuan Kelas III Sigli), Tanggal. 24 Juli 2018

Namun menurut tanggapan salah seorang wanita binaan, menjelaskan bahwa selama ini proses pembinaan atau layanan konseling sudah berjalan dengan baik dan lancar, bahkan sudah sesuai, dan kami juga berusaha memberikan yang terbaik kepada mereka yang membutuhkannya dan sudah merasa apa yang diberikan kepada narapidana sudah sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.<sup>19</sup>

Bapak Mukhtar mengatakan selama menjalani proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas III lagi, narapidana selalu mendapat pembinaan baik di bidang agama maupun pelatihan menjahit dan mengajar mereka dengan berbagai keterampilan lainnya. Hal ini bertujuan agar setelah menjalani proses hukuman, wanita yang terlibat penyalahgunaan narkoba tidak mengulangi kesalahan dan taat beribadah.<sup>20</sup>

Selama Bapak Mukhtar memberikan bimbingan terhadap narapidana, dapat dikatakan sudah berjalan dengan efektif dan termasuk sudah berhasil dalam memberikan bimbingan agama, penyuluhan tersebut, atau belum berhasil sama sekali.

Dari hasil wawancara terakhir di mana penulis menanyakan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kurang berhasilnya ibu dalam memberikan bimbingan terhadap narapidana tersebut, yaitu: tidak ada, merasa semua penyuluh ataupun konselor yang bertugas di Lembaga ini sudah berhasil memberikan bimbingan kepada mereka, tapi tidak seratus persen berhasil, namun kalau faktor-faktor itu tidak ada kami temukan.

## Kesimpulan

Beberapa kesimpulan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Problem psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas III Sigli adalah kondisi mental yang tidak sehat dari warga binaan seperti kegelisahan, kecemasan, perasaan bersalah dan menyesal, serta karena kehilangan berbagai hal penting dalam hidupnya, terutama yang berhubungan keluarganya selama mereka menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.
2. Penanganan terhadap problematika psikologis kehidupan rumah tangga warga binaan disesuaikan dengan tuntunan ajaran Islam dengan memperhatikan

---

<sup>19</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Vera Devi, (Kepala Sub Seksi Pembinaan Lapas Perempuan Kelas III Sigli), Tanggal. 24 Juli 2018

<sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhtar (Kepala Sub Seksi Keamanan dan Ketertiban Lapas Perempuan Kelas III Sigli), Tanggal. 24 Juli 2018.

problem yang dihadapi klien. Penanganan tersebut dilakukan dengan cara membantu klien meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan agamanya serta berusaha melibatkan pihak konselor dari luar, seperti ustad atau teungku untuk mengisi pengajian rutin atau ceramah-ceramah yang mampu membangkitkan semangat hidup dan merasa nyaman setelah mengikuti pengajian.

3. Layanan konseling sudah dilakukan dengan baik dan maksimal pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas III Sigli dan tentunya dapat dikatakan berjalan dengan efektif, walaupun masih terdapat beberapa kendala dalam teknis pelaksanaannya. Namun secara umum, sudah dapat dikatakan efektif.

### Daftar Pustaka

- Bambang Poernomo. *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*. Yogyakarta: Liberty, 1986.
- Bastaman. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990, 1990.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Pres, 2010.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Matthew B. M dan A. M Hubberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakrta: UI Press, 1992.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islami Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Pres: 2013.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Prayitno Dwija. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Tolib Setiady. *Pokok-pokok Hukum Penitensier Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

- U. Suherman. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bekasi: Madani, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukandarrumidi. *Metodologi untuk Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Pemula*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006.
- Syamsu Yusuf. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press, 2009.
- Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.